

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) yang dimaksud dengan saham adalah Sebagai tanda bukti kepemilikan seseorang atau tanda penyertaan badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud dari saham adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan tersebut ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) mengemukakan bahwa Saham adalah tanda bukti kepemilikan atau pengembalian bagian dalam perseroan terbatas, Bagi yang bersangkutan, yang diterima adalah dari hasil penjualan sahamnya, Akan tetapi tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi investor atau pemegang saham bukanlah suatu peranan permanen, Karena setiap waktu investor atau pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Adapun pengertian lainnya yang dikemukakan oleh Menurut Sunariyah (2006) yang dimaksud dengan saham adalah: “Surat berharga

yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut dengan emiten. Saham menyatakan bahwa kepemilikan saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.” Dari penjelasan diatas bahwa bahwa saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, Khususnya perusahaan yang sudah *go public* di bursa efek indonesia yang menyatakan kepemilikan saham tersebut juga dapat berkontribusi di perusahaan tersebut.

Menurut artikel Desmond Wira, Indeks LQ45 adalah sekumpulan saham yang telah diperhitungan menjadi 45 saham, yang telah diseleksi dan dipertimbangkan dengan beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian dari sisi likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut menjelaskan dan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ 45 berisi kumpulan 45 saham yang dipilih dan telah disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan pemilihan dan pertimbangan kriteria tersebut, Maka saham yang terdapat dalam kategori indeks tersebut akan selalu berubah.

Tujuan indeks LQ 45 Sebagai pelengkap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan khususnya untuk menyediakan informasi dan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, Manajer investasi, Investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor atau mengawasi pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Kriteria pemilihan saham yang masuk di LQ45 Sejak

diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, Maka sejak review di bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan volume atau frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah sebagai berikut :

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan
2. Masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler
3. Dari 60 saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks LQ45.

Untuk mendapatkan 45 saham akan dipilih 15 saham lagi dengan menggunakan kriteria Hari Transaksi di Pasar Reguler, Kapitalisasi Pasar dan frekuensi transaksi di pasar reguler. Metode pemilihan 15 saham tersebut adalah :

1. Dari 30 sisanya, dipilih 25 saham berdasarkan Hari Transaksi di Pasar Reguler.
2. Dari hasil 25 saham tersebut akan dipilih 20 saham berdasarkan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler.

Dari hasil 20 saham tersebut akan dipilih 15 saham berdasarkan Kapitalisasi Pasar, sehingga akan terbentuk 45 saham untuk perhitungan indeks LQ45. Selain melihat kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar

tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Evaluasi *Indeks* dan Penggantian Saham Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

2.1.2. Penentuan Harga Saham

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan saham dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan (2) mengaplikasikan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam pembuatan model peramalan harga saham langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan dan biaya kebijakan dividen yang diperkirakan mempengaruhi harga saham.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut dimasa lampau atau sebelumnya. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah (1)

harga saham mencerminkan informasi yang relevan (2) informasi tersebut ditunjukkan perubahan harga dimasa atau diwaktu yang lalu (3) perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang. Penentuan harga (*pricing*) saham merupakan salah satu kunci sukses penawaran, Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga terlalu rendah, Tetapi harga yang terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran harga saham tersebut.

Dimata Investor, Harga saham mencerminkan tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan, semakin baik tingkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin baik pula persepsi pasar terhadap nilai perusahaan sehingga harga pasar saham akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya (Widyashanti, 2011).

A. Harga Saham

Menurut Sunaryah (2004) harga saham adalah harga yang tercantum dalam selembur saham yang berlaku dalam pasar saat ini yaitu di bursa efek. Menurut Jogiyanto (2013) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal atau pemegang saham dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang

tercantum dalam selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2005) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam suatu sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat yaitu di bursa efek.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual saham dari investor yang satu dengan investor yang lain.

2.1.3. Rasio Keuangan

Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011). Menurut Fahmi (2012, 48) menyatakan rasio (*ratio*) adalah perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya dapat dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang kemudian dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Rasio

keuangan (*ratio financial*) merupakan suatu kajian dengan pertimbangan perbandingan antara jumlah-jumlah yang ada pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap *representative* untuk diaplikasikan (Fahmi, 2012).

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menghubungkan laporan laba rugi dan perkiraan neraca terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan informasi atau gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan memungkinkan meramalkan reaksi para kreditur dan calon investor serta dapat dilakukan untuk memperoleh tambahan dana (Zaki Baridwan, 1997). Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis membutuhkan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian rasio tersebut merupakan hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmetical terms* (istilah ilmu hitung)" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Rasio tersebut dibuat menurut kebutuhan masing-masing penganalisis.

2.1.4. Profitabilitas

profitabilitas merupakan hubungan antara biaya-biaya dan pendapatan yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik secara aset lancar maupun tetap dalam aktivitas produksi (Gitman, 2009).

profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* selama satu tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain (menurut Syafri, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat yang digunakan suatu perusahaan untuk menghasilkan *profit* atau laba dengan bersumber dari kegiatan pengelolaan modal, kas, penjualan, jumlah cabang perusahaan dan lain-lain.

Adapun macam-macam indikator Rasio Profitabilitas, yaitu :

1. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hanafi (2013, 42) mengemukakan bahwa dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Munawir, 2002).

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hanafi (2013, 42) mengemukakan bahwa untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas, semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik.

Menurut Tandelilin (2002, 269), "ROE (*Return On Equity*) mengemukakan bahwa seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara laba yang telah ditahan ataupun secara langsung)". ROE sangat dianjurkan bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, Karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentu merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Menurut Gibson (2001, 294), "*Return On Equity measures the return to the common stockholders the residual owner*". Pengembalian keuntungan atau laba atas ekuitas yang terdiri dari saham biasa (*Return On Common equity*). Yang merupakan alat ukur terhadap pengembalian laba kepada pemegang saham biasa. Rasio ini menggambarkan berapa persen yang diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin

tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Dwi Pastowo (2005, 97) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menjelaskan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu, Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Menurut Warsono (2003, 37) mengemukakan bahwa *Net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan *margin* laba bersih menunjukkan seberapa besar profit atau laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu.

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Sawir (2009, 18) *Gross profit margin* (*margin* laba kotor) merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, Ini berarti mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sale*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini

menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan (*sale*), demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009).

5. *Earning per share* (EPS)

Menurut Syafri (2008, 306) *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, 66) *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu umumnya manajemen perusahaan, calon pemegang saham dan pemegang saham biasa sangat menginginkan *earning per share*. *Earning per share* merupakan indikator dari keberhasilan perusahaan.

1.1.5. Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2008, 25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (kurang dari satu tahun). Suatu perusahaan dikatakan mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban *finansialnya* yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya

apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban *financialnya* yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable* (kurangnya keseimbangan finansial). Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, akan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Adapun macam-macam rasio likuiditas, yakni :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang begitu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009). *Current ratio* menunjukkan sejauh manakah aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan kewajiban lancar dan aktiva lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Riyanto, 2001).

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Sawir (2009, 10) mengemukakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga dilakukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan atau menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar tersebut.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sawir (2009) mengemukakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

2.1.6. Pertumbuhan (*Growth*)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator daya saing dan permintaan perusahaan dalam suatu industri, laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai atau membiayai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Barton et al, 1989). Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* (Kallapur dan Trombley, 2001), Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi dimasa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya modal yang rendah, tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari beberapa variabel seperti *Price/Earning Ratio (Price per share/Earning per share)*, *Price/Cash Flow Ratio (Price per Share/Cash Flow per Share)*, *Market/Book Ratio (market price per share/book value per share)*. Menurut Tobin. Q (2006) pertumbuhan penjualan merupakan Biaya pengembangan (*R & D Expense*) dibagi dengan total penjualan.

2.1.7. Dividen

Rusdin (2006) mengemukakan bahwa Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham ditentukan dari kebijakan dividen perusahaan masing-masing yang dirumuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen

merupakan suatu sumber yang memberikan sinyal kepada investor di pasar modal (dividen mempunyai kandungan informasi). Stice et al. (2005) mengartikan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang pemilik masing-masing. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Terkait dengan dividen terdapat 3 tanggal penting, yaitu pengumuman, pencatatan, dan pembayaran/pembagian. *Cash Dividend* (dividen tunai) umumnya lebih menarik bagi pemegang saham dibandingkan dengan *stock dividend* (dividen saham). Ikatan Akuntan Indonesia (2004), dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen sebagai pendistribusian laba kepada *stakeholder* atau pemegang saham sesuai dari jenis modal tertentu dengan proporsi mereka. Laba bersih perusahaan akan berdampak berupa peningkatan saldo laba atau keuntungan (*retained earnings*) perusahaan. Apabila saldo laba didistribusikan kepada pemegang saham maka saldo laba akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut. Menurut Tangkilisan dan Hessel (2003, 227), dividen adalah bagian dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri, *equity*).

Ada beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para investor atau para pemegang saham, tergantung pada kemampuan dan posisi perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houtston (2004, 95), terdapat lima jenis dividen, yaitu sebagai berikut:

A. *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Cash dividend adalah pembayaran dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih sering diminati oleh para pemegang saham dan juga lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

B. *Stock Dividend* (dividen saham)

Stock dividend adalah pembayaran dividen yang dibayarkan dalam bentuk *stock* atau saham, bukan dengan bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar akan meningkat, namun pembayaran *stock dividend* atau dividen saham ini tidak akan mengubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan, merupakan bukan bagian arus kas dari perusahaan.

C. *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend merupakan dividen yang akan dibayarkan dalam bentuk barang yaitu (aktiva selain kas). *Property dividend* atau dividen barang yang dibagikan ini merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang sama serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu *kontinuitas* atau keberlanjutan perusahaan.

D. *Scrip Dividend* (dividen surat)

Scrip dividend adalah dividen yang akan dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) atau dengan kata lain yaitu janji hutang. Perseroan akan membayar pada waktu tertentu dengan jumlah tertentu, sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk dividen ini akan menyebabkan perusahaan atau *perseroan* mempunyai hutang jangka pendek kepada para pemegang *scrip*.

E. *Liquidating dividend* (dividen likuiditas)

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

❖ Prosedur Pembayaran Dividen

Menurut Sinuraya (1999) Pengumuman emiten atas dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang disebut juga dengan tanggal pengumuman dividen. Perincian tanggal yang diperhatikan dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut :

A. *declaration date* (Tanggal pengumuman)

Tanggal pengumuman merupakan tanggal yang mana secara resmi diumumkan oleh emiten tentang besarnya dan bentuk serta jadwal pembayaran dividen yang akan dilaksanakan. Pengumuman ini

biasanya dilakukan untuk pembagian dividen reguler. Isi pengumuman tersebut menyampaikan hal-hal yang dianggap penting yakni: besarnya dividen kas per lembar, tanggal pencatatan dan tanggal pembayaran.

B. *Date of Record* (Tanggal Pencatatan)

Tanggal ini perusahaan melaksanakan pencatatan nama-nama para pemegang saham. Para pemegang atau pemilik saham yang terdaftar sebagai pemegang saham tersebut diberikan hak, sedangkan para pemegang saham yang tidak terdaftar pada tanggal pencatatan tidak akan diberikan hak untuk memperoleh dividen.

C. Tanggal *Cum-dividend*

Tanggal ini merupakan tanggal di mana hari tersebut adalah hari terakhir perdagangan saham yang masih memiliki hak untuk mendapatkan dividen baik dividen bentuk saham maupun dividen bentuk tunai.

D. Tanggal *ex-dividend*

Tanggal di mana perdagangan saham tersebut sudah tidak memiliki lagi hak untuk memperoleh dividen. Jadi apabila investor melakukan pembelian saham pada tanggal ini atau sesudahnya, maka investor tersebut berarti tidak dapat mendaftarkan namanya untuk mendapatkan dividen.

E. *Payment Date* (Tanggal Pembayaran)

Tanggal ini merupakan pembayaran dividen oleh perusahaan kepada para pemegang saham yang telah memiliki hak atas dividen. Oleh karena itu pada tanggal tersebut, para investor sudah dapat mengambil dividen sesuai dengan bentuk pembayaran dividen yang telah diumumkan oleh emiten tersebut (dividen tunai, dividen saham).

Indikator yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Dividen Payout Ratio*

Menurut Riyanto (2001), mengemukakan bahwa *dividen payout ratio* merupakan presentase besar kecilnya pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen kas. Arifin dan Fakhrudin (2001) juga berpendapat bahwa yang dimaksud *dividen payout ratio* adalah presentase laba yang dibayarkan secara tunai kepada para pemegang saham, Ini merupakan rasio yang menjelaskan tentang keterkaitan dengan jumlah dividen yang akan dibagikan terhadap laba setelah pajak perusahaan yang menghasilkan persentase berupa pembayaran laba kepada para pemegang saham.

2. Kebijakan Deviden

Menurut (Sutrisno, 2012) salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh

perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan dan sebagian lagi dalam bentuk dividen. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang pada akhirnya akan mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedang apabila perusahaan menolak membagikan labanya atau keuntungannya sebagai dividen akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan dan juga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya.

Dari uraian tersebut, ternyata dividen tersebut menimbulkan dua akibat yang bertentangan, Oleh karena itu penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan atau pengaturan tentang dividen yang optimal. Artinya manajer keuangan harus bisa menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dan mempertimbangkan dividen saat ini dan tingkatan pertumbuhan dividen dimasa yang akan datang, agar nilai sebuah perusahaan dapat ditingkatkan. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut sebagai *dividend payout ratio*. Dengan semakin tingginya *dividend payout ratio*

semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditana atau ditahan.

2.2. Penelitian Terdahulu

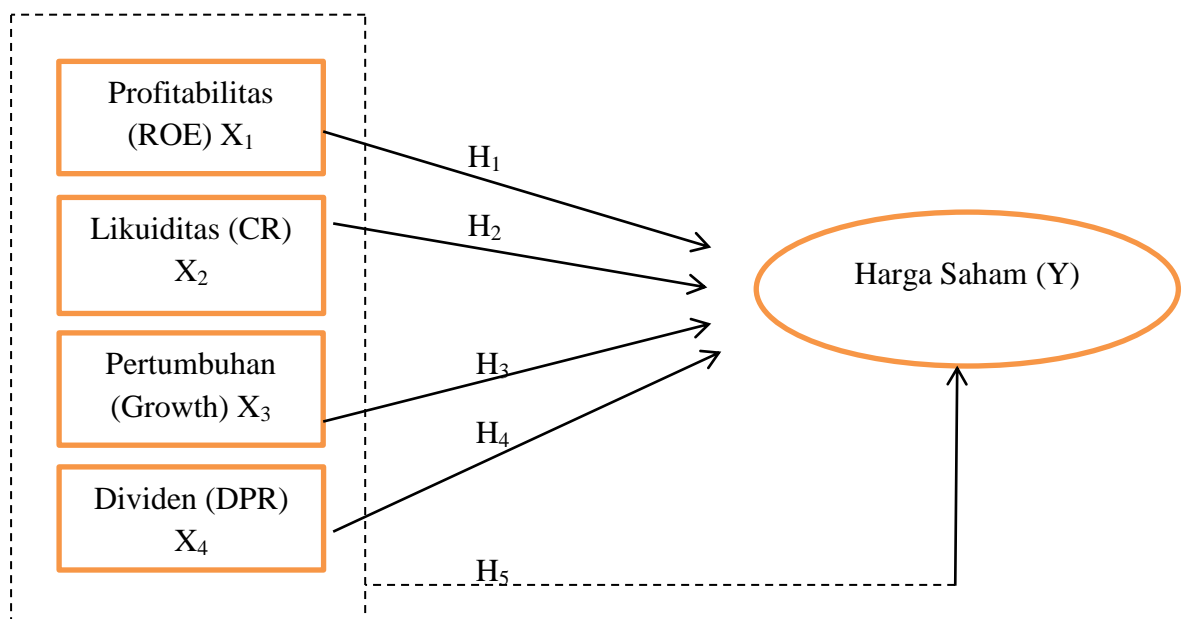
Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Alat Analisis	HASIL PENELITIAN
1.	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2008 (Nurmalasari, 2009)	X ₁ = ROI X ₂ = ROE X ₃ = NPM X ₄ = EPS Y = Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa ROA dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham, Sedangkan ROE dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham
2.	Pengaruh Current Ratio, <i>Return On Investment</i> , dan EPS Terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Ningrom, 2009)	X ₁ = Current Ratio X ₂ = ROI X ₃ = EPS Y = Harga Saham	Linier Berganda	menunjukkan bahwa terbukti bahwa Current Ratio, ROI, dan EPS dapat mempengaruhi harga saham
3.	Pengaruh ROA, ROE, EPS, <i>Profit Margin</i> , <i>Asset Turnover</i> , <i>Rasio Laverage</i> , dan <i>Debt to Equity</i> terhadap <i>return</i> saham di perusahaan LQ45 BEJ Tahun 2001-2002 (Kennedy JSP, 2003)	X ₁ = ROA X ₂ = ROE X ₃ = EPS X ₄ = PM X ₅ = AT X ₆ = Rasio Laverage X ₇ = Debt to Equity	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan hanya variabel <i>asset turnover</i> , ROA, ROE, <i>Laverage ratio</i> , <i>debt to equity</i> , dan <i>earning per share</i> memberikan hubungan yang nyata dengan return saham, Meskipun secara individu rata-rata hubungannya rendah, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya.
4.	analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap return saham (studi perusahaan makanan dan minuman dengan kategori industri barang konsumsi di BEJ), (IGKA Ulupui, 2005)	X ₁ = CR X ₂ = ROA X ₃ = DER X ₄ = Total Asset Turnover Y = Return Saham	Regresi linier Berganda	Current ratio memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan <i>Debt to equity ratio</i> menunjukkan hasil yang positif , tetapi tidak signifikan <i>Total asset turnover</i> menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan.
5.	Pengaruh PER, Nilai Tukar, Inflasi dan EPS terhadap harga saham LQ45 BEI periode 2001-2003, (Haruman, et al., 2005)	X ₁ = PER X ₂ = Nilai Tukar X ₃ = EPS Y = Harga Saham	Regresi linier Berganda	Menunjukkan bahwa PER, Nilai tukar berpengaruh positif terhadap return saham, Sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham
6.	Pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham periode 1990-1997 (Natarsyah S. , 2002)	X ₁ = ROA X ₂ = DPR X ₃ = DER X ₄ = Book Value X ₅ = Indeks Beta Y = Harga Saham	Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa faktor fundamental seperti ROA, DPR, <i>debt to equity ratio</i> , <i>book value equity per share</i> , dan indeks beta berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, dan hasil paling dominan yang mempengaruhi harga saham yaitu variabel ROA yang menjadi indikator <i>earning power</i> perusahaan

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian pemikiran diatas dapat diperjelas melalui variabel analisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia, digambarkan seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan :

X₁ : Variabel Independen 1, *Return On Equity* (Profitabilitas)

X₂ : Variabel Independen 2, *Current Ratio* (Likuiditas)

X₃ : Variabel Independen 3, *Growth Sale* (Pertumbuhan Penjualan)

X₄ : Variabel Independen 4, *Dividend Payout Ratio* (Dividen)

Y : Variabel Dependent, Harga Saham

→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent

2.4. Perumusan Hipotesis

Menurut Burhan Bungin, Prof. Dr. (2004), Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian di perluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu di sempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1: Diduga ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap Harga saham LQ45
- H2: Diduga ada pengaruh signifikan antara Likuiditas terhadap Harga saham LQ45
- H3: Diduga ada pengaruh signifikan antara Pertumbuhan penjualan/perusahaan terhadap Harga saham LQ45

- H4: Diduga ada pengaruh signifikan antara Dividen terhadap Harga saham LQ45
- H5: Diduga Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham LQ45